

BAB II

MODEL JIGSAW DAN PRESTASI BELAJAR FIQIH

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Yuni Ifayati NIM 3102232 berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).
2. Penelitian Mujiatun NIM: 093111243. Berjudul Penerapan *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Pokok Surat *Al-Faatihah* Dan Surat *Al-Ikhlas* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III MI Nashrul Fajar Kec. Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi pokok surat *al-Faatihah* dan surat *al-Ikhlaas* di kelas III MI Nashrul Fajar Kec. Tembalang Semarang setelah menerapkan *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban dapat dilihat dari penignkatan hasil belajar per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasannya 14 siswa

atau 46,7% naik pada siklus I menjadi 19 siswa atau 63,3%, naik lagi pada siklus II menjadi 25 siswa atau 83,3%. Kenaikan juga terjadi pada keaktifan siswa ketika melakukan pembelajaran dimana pada siklus I siswa yang berada pada kategori aktif sekali dan aktif ada 18 siswa atau 60% naik menjadi 26 siswa atau 86,7% pada siklus II. Hasil menunjukkan indikator dari penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar yang ditandai rata-rata nilai hasil kuis sesuai KKM 70 sebanyak 70% dari jumlah siswa dan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada aktif sekali dan aktif yang mencapai 70% tercapai. Sedangkan hipotesis tindakan yang menyatakan ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi pokok surat *al-Fatihah* dan surat *al-Ikhlash* di kelas III MI Nashrul Fajar Kec. Tembalang Semarang setelah menerapkan *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban di terima

Dari beberapa kajian pustaka di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu mengkaji tentang pembelajaran aktif dan hasil belajar. Penelitian di atas juga menghasilkan peningkatan baik hasil belajar dan keaktifan belajarnya setelah menerapkan metodenya masing-masing, namun penelitian ini lebih spesifik penggunaan model jigsaw bagi peningkatan prestasi belajar fiqih yang tentunya berbeda cara pelaksanaan dan hasil belajar yang di dapat dengan penelitian di atas.

Lebih lanjut peneliti tertarik untuk meneliti model jigsaw di kelas IV MI Muhammadiyah 02 Rowosari karena sekolah ini mempunyai kemauan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mulai mempraktekkan pembelajaran aktif atau PAIKEM dalam setiap proses pembelajarannya.

B. Model *Jigsaw*

1. Pengertian Model *Jigsaw*

Sebelum dijelaskan tentang model pembelajaran jigsaw peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang model pembelajaran. Model

diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁹

Model pembelajaran adalah kumpulan-kumpulan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.¹⁰

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.¹¹

Selanjutnya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹² Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa yang berbeda latar belakangnya.¹³

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai

⁹Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2001), hlm. 34.

¹⁰ Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar , Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), hlm 78.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 242.

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 42.

pemecahan kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu belajar satu sama lainnya. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah percakapan di antara siswa. Guru mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama dan dengan menciptakan lingkungan kelas baru tempat siswa, secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.¹⁴

Dalam kaitannya dalam pembelajaran kooperatif maka jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain¹⁵

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978.¹⁶ *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari.

Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.¹⁷

¹⁴ Mohamad Nur, *Pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: Unesa, 2005), hlm. 1-2.

¹⁵ Hermin Budingrah, *Kooperatif Learning*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 29

¹⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 235.

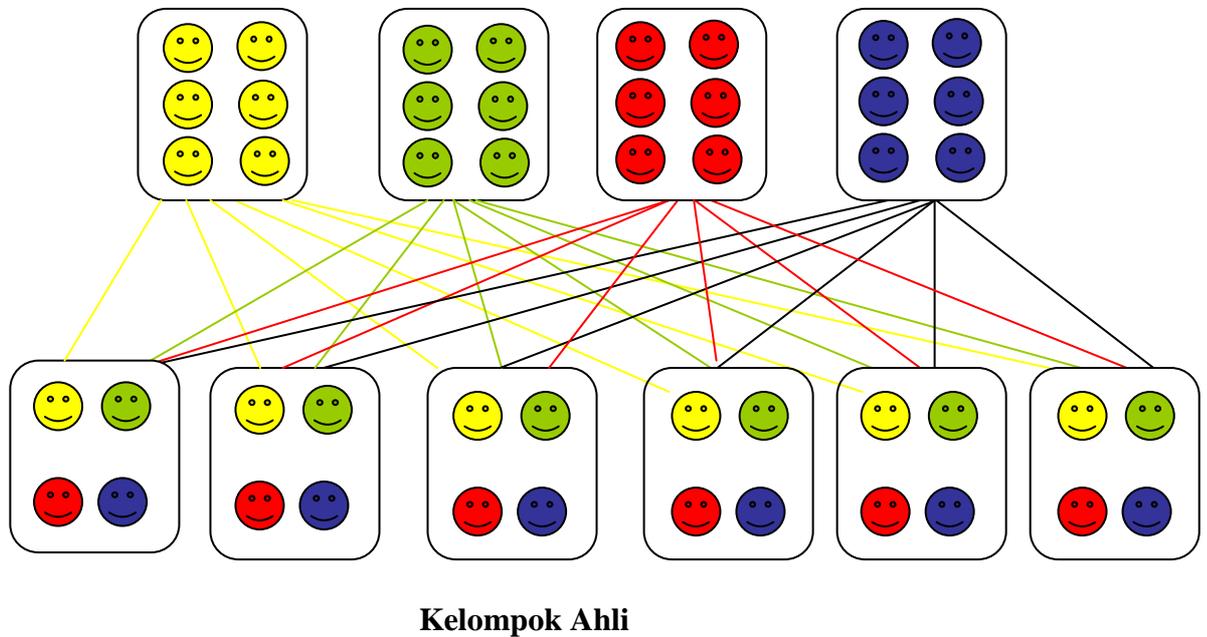
¹⁷ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 65

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu anggota dari kelompok asal berbeda yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut.

Dalam pembelajaran model jigsaw peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan mereka. Kemudian peserta didik kembali pada tim masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain. Tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pada strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok ahli hubungan antara kelompok asal, berikut skema pembelajaran jigsaw:

Gambar 1
Ilustrasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*¹⁸
Kelompok Asal



Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman-teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa

¹⁸ Richard I Arends, 2008, *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*, terj Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14

yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya di akhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.¹⁹

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri sehingga menimbulkan rasa saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Setelah memberikan kuis, selanjutnya melakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor terakhir.

Anita Lie mengemukakan bahwa ada beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran *cooperative learning*. Di antaranya adalah tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan positif. Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Oleh karena itu, mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes, kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.²⁰

Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam

¹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, hlm. 237.

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 88

kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari ”sumbangan” setiap anggota.²¹

Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini, kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya memungkinkan adanya perasaan negatif dan tidak adil bagi siswa. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sementara siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya sangat rendah.²²

2. Dasar Model *Jigsaw*

Al-Qur’an sebagai dasar utama terdapat ayat-ayat yang terkait dengan belajar kelompok dan kerja sama Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...
(المائدة: ٢)

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(QS. al-Maidah: 2)²³

Dalam hadits juga di jelaskan tentang pentingnya saling menolong seperti Hadits Anas bin Malik

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انصر اخاك ظالما او مظلوما، قال: يا رسول الله: هذا ننصره مظلوما، فكيف ننصره ظالما؟ قال: تأخذ فوق يديه. (رواه المسلم).²⁴

“Dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim atau yang didzalimi. Dikatakan bagaimana jika menolong yang dzalim? Rasulullah menjawab: Tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya.” (HR. Muslim)

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, hlm. 89

²² Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, hlm. 89

²³ Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 156

²⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz IV*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th), hlm.247

Dari ayat dan Hadits di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam).

3. Tujuan model *jigsaw*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁵

Tujuan penerapan model *jigsaw* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.²⁶

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.²⁷

Belajar kooperatif seperti model *jigsaw* bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa pernah menggunakannya atau mengalaminya, seperti contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.²⁸

Tujuan pokok pembelajaran kooperatif pada intinya adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa

²⁵ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 29

²⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 87

²⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

²⁸ Richard I Arends, *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*, terj Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13

bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Model *jigsaw* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari model *jigsaw* sebagai metode belajar aktif kelompok adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- b. Berbuat sendiri
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- f. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- g. Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
- h. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika".²⁹

4. Unsur-unsur model *jigsaw*

Menurut Anita Lie belajar kelompok seperti model *jigsaw* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model *jigsaw* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam model *jigsaw*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

- e. Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.³⁰

Unsur-unsur *cooperative learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.³¹ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut resiprositas.³²

5. Langkah-Langkah Model *Jigsaw Learning*

Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam model *Jigsaw Learning* sebagai berikut:³³

- a. Materi

Memilih satu atau dua bab, cerita atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari, kemudian membuat sebuah lembar ahli untuk tiap topik. Lembar ahli ini akan

³⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, hlm. 32-35

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 89

³² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

³³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 238-241

mengantarkan kepada siswa untuk berkonsentrasi saat membaca dan dengan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini berisi empat sampai enam topik

b. Membagi siswa ke dalam kelompok asal

Membagi siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai enam anggota, tim tersebut terdiri dari seorang siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi sedang dan yang berprestasi rendah.

c. Membagi siswa ke dalam kelompok ahli

Kelompok ahli diambil dari kelompok asal yang berbeda, apabila jumlah siswa lebih dari enam maka kelompok ini dibagi menjadi dua supaya lebih maksimal.

Adapun kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut:³⁴

a. Membaca

Para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan topik mereka.

b. Diskusi kelompok ahli

Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.

c. Laporan tim

Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing (kelompok asal) untuk menyampaikan topik-topik mereka kepada teman satu timnya.

d. Tes

Setelah selesai dijelaskan pembelajaran, siswa harus menunjukkan apa yang dipelajari selama bekerja kelompok dengan menggunakan tes secara individual.

e. Persiapan

³⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 238-241

- 1) Guru memilih materi yang bisa dipecah atau disegmentasikan dalam beberapa bagian.
- 2) Menjelaskan sistem belajar yang akan dipakai
- 3) Membentuk *home teams* sebagai kelompok asal
- 4) Membentuk *expert teams* yang terdiri dari anggota-anggota kelompok yang mempelajari segmen yang sama dalam *home teams* masing-masing.

f. Pelaksanaan

- 1) Setelah siswa terbagi dalam beberapa kelompok, tiap segmen materi diberikan pada siswa dalam *home teams*.
- 2) Guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari “bagian”nya secara mendalam dengan *expert teams*, yakni siswa yang mempelajari segmen yang sama.
- 3) Guru selalu memantau proses belajar siswa dalam tiap kelompok ahli sebagai bahan evaluasi bagi proses kelompok dalam kelas maupun untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa.
- 4) Setelah proses belajar dalam *expert teams* usai, masing-masing siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan apa yang telah didapat dari hasil belajar bersama anggota *expert teams*. Di dalam *home teams* siswa saling belajar dari rekannya mengenai segmen materi yang berbeda-beda.
- 5) Guru berfungsi sebagai fasilitator yang selalu mengawasi dan mengarahkan transisi kelompok agar suasana kelas tetap terkendali

g. Penyelesaian

Guru memberikan evaluasi terhadap proses kelompok dan juga pemahaman mereka terhadap materi.³⁵

³⁵ John Holt, “Jigsaw: Tips On Implementation”, <http://www.jigsaw.org/tips.htm>., diakses pada tanggal 14 Januari 2013

C. Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil Belajar fiqih

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, di antaranya:

Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.³⁶

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³⁷

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.³⁸

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

³⁶ Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pastisipatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

³⁸ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqt Tadris*, (Darul Ma’arif, t.th), hlm. 179

Sedangkan Istilah prestasi atau hasil belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Sedangkan prestasi berarti "*Bukti yang telah dicapai*",³⁹ atau lebih khusus berarti hasil yang telah dicapai setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu. Didikan atau latihan dapat berupa kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Saifudin Anwar menjelaskan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴⁰ Dari pengertian ini maka prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴¹

³⁹ Ws Winkel, , *Psikologi dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 45

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 11

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

Jadi, secara sederhana hasil belajar fiqih adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar

2. Tujuan Pembelajaran fiqih

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁴²**

3. Materi Pembelajaran Fiqih Shalat Id

Materi menurut bahasa adalah benda, zat atau suatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, menyaring dan sebagainya).⁴³

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.⁴⁴

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

⁴³ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 71.

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁵

Penelitian ini mengkaji tentang materi shalat id, berikut akan peneliti uraikan singkat tentang materi shalat id. Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.⁴⁶ Sedangkan ‘id adalah Kata “ عيد ” menurut bahasa berasal dari kata “عود” yang berarti kembali, karena ia kembali setiap tahun.⁴⁷ Atau kegembiraan yang selalu kembali dengan kembalinya ‘Id atau hari raya, atau karena banyaknya anugerah pada hari raya tersebut.

Kata idul fitri sering terdengar pada saat umat Islam menyerahkannya. Id berarti kembali. Sedangkan fitri yang berarti suci atau bersih, jadi arti kata idul fitri adalah kembali menjadi suci.

Shalat pada id pada hari raya terdapat dasar hukumnya sebagaimana Hadits Nabi SAW

عن ام عطية رضي الله عنها قالت : امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ان نخرج في الفطر والأضحى العواتق والحيض وذوات الخدور ويعتزل الحيض المصلى ويشهدون الخير ودعوة المسلمين (رواه المسلم)⁴⁸.

⁴⁴ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 17.

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

⁴⁶ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2000), hlm. 178.

⁴⁷ Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Bairut : Al Kitab al Ilmiyyah, 2001), hlm. 220.

⁴⁸ Imam Abi Husaini, Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz. 1*, ((Bairut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, tth),hlm. 352

“Kami perintahkan oleh rasulullah untuk membawa keluar perempuan-perempuan yang berhaidl dan gadis-gadis pada hari fitri dan adha, perempuan yang sedang berhaidl mengasingkan diri dari shalat, mereka menyaksikan kebajikan dan seruan kaum muslimin.”

عن ابن عباس رضي الله عنه قال شهدت الفطر مع النبي صلى الله عليه وسلم و ابي بكر و عمر و عثمان رضي الله عنهم يصلونها قبل الخطبة ثم يخطب بعد (رواه البخاري)⁴⁹

Dari Abas r.a berkata: “Saya menyaksikan hari Idul Fitri bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a. Mereka menjalankan shalat sebelum khutbah, kemudian baru berkhotbah sesudahnya. (HR. Bukhari)

Hadits di atas dijadikan pijakan spesifik dalam menjelaskan pengertian dua hari raya (Idul Fitri dan Adha) yang termasuk di dalamnya penyelenggaraan ibadah shalat ied dengan dalil dan dasar hukumnya.

Dari pengertian dan dasar hukum yang dipergunakan untuk menunjukkan disyari’atkannya shalat ied, maka jelas bahwa shalat ied merupakan bagian dari ibadah dan ritualitas keagamaan umat Islam yang diselenggarakan bertepatan dengan peringatan hari raya Idul Fitri di bulan Syawal dan Idul Adha di bulan Dzulhijjah. Sehingga ibadah ini merupakan ibadah tahunan—dimana umat Islam di seluruh dunia berbondong-bondong untuk menjalankannya.

Sebelum mengerjakan shalat idul fitri, perlu memperhatikan beberapa hal; yang disunnahkan untuk dikerjakan, yaitu:

- a. Mandi lebih dahulu
- b. Memakai pakaian yang paling bagus yang dimiliki
- c. Makan dan minum lebih dahulu
- d. Memakai wangi-wangian
- e. Melalui jalan yang berlainan ketika pergi dan pulang dari shalat idul fitri.
- f. Mendengarkan khutbah idul fitri dengan khusuk dan tenang

⁴⁹ Abi Abdillah Muhammad ibnu Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Bairut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, tth), hlm. 296

g. Mengumnadangkan takbir.⁵⁰

Setelah mengerjakan shalat idul adha, umat Islam yang mampu dianjurkan menyembelih hewan kurban. Daging hewan kurban dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Karena selalu menyembelih hewan kurban itulah, idul adha disebut juga idul kurban, sedangkan di sebut idul haji karena pada tanggal 10 Dzulhijah para jamaah haji telah menyelesaikan rukun haji.

Sebelum mengerjakan shalat idul adha, perlu memperhatikan beberapa hal yang disunnahkan, yaitu:

- a. Mandi terlebih dahulu
 - b. Memakai pakaian yang bagus,
 - c. Memakai wangi-wangian
 - d. Tidak makan pagi terlebih dahulu.
 - e. Mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 Dzulhijah.⁵¹
- a. Waktu shalat idul fitri dan idul adha

Shalat idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal. Waktunya adalah mulai terbitnya matahari dua penggalah dan berakhir apabila telah terperinci matahari. Atau kira-kira pukul 6.30 sampai 11.30 siang.

Shalat idul adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pelaksanaan shalat idul adha dimulai pada pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 11.30 siang.

- b. Tata cara shalat idul fitri dan idul adha

Syarat dan rukun shalat idul fitri sama dengan shalat fardhu lima waktu. Hanya yang berbeda adalah bacaan niat dan takbir pada shalat idul fitri, terdapat dua belas kali takbir. Tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua.

⁵⁰Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 66

⁵¹Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, hlm. 67

Adapun kaifiat (cara) shalat idul fitri adalah:

- 1) Tidak memaki azan dan ikamah
- 2) Menghadap ke kiblat
- 3) Berniat mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- 4) Mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- 5) Pada rakaat pertama disunahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunahkan takbir lima kali.
- 6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- 7) Imam menyaring bacaan shalatnya
- 8) Sesudah shalat idul fitri dibacakan khutbah
- 9) Khutbah shalat idul fitri diawali dengan takbir.

Cara shalat idul adha sama dengan cara shalat idul fitri. Dalam shalat idul adha, terdapat dua belas kalitakbir, yaitu tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua. Adapun cara shalat idul adha adalah:

- 1) Tidak memakai azan dan iqamat
- 2) Menghadap ke kiblat
- 3) Berniat mengerjakan shalat adha di dalam hati
- 4) Niat shalat idul adha di dalam hati
- 5) Pada rakaat pertama disunahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunahkan takbir lima kali.
- 6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- 7) Imam menyaring bacaan shalatnya
- 8) Sesudah shalat idul adha dibacakan khutbah
- 9) Khutbah shalat idul adha diawali dengan takbir.⁵²

4. Alat Ukur Prestasi Belajar fiqh

⁵² Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, hlm. 69

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan termasuk didalamnya hasil belajar fiqih maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar fiqih. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.⁵³

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Hasil belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.⁵⁴

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 49

⁵⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), hlm. 75.

terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.⁵⁵

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.⁵⁶

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.⁵⁷

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٥)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155).⁵⁸

Sasaran pengukuran hasil belajar siswa dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniyah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat

⁵⁵ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

⁵⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 39.

mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

5. Macam-Macam Prestasi Belajar fiqih

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁵⁹

a. Ranah kognitif yang meliputi⁶⁰:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- 2) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
- 3) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

b. Ranah afektif meliputi:

- 1) Memperhatikan (*receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- 2) Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

⁵⁹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49.

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 23

- 3) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁶¹

c. Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- 1) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- 5) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.⁶²

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar fiqih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi,

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 31

intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang

memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁶³

b. Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

- a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
- c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).⁶⁴

2) Faktor budaya seperti adat istiadat yang berkembang dimana siswa

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 133 – 137

⁶⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 54.

bertempat tinggal, ilmu pengetahuan yang berkembang di masa siswa tumbuh seperti sekarang internet, teknologi, kesenian.

- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.⁶⁵

D. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih melalui Model *Jigsaw*

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Pembelajaran dengan model *Jigsaw* dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kegotongroyongan. Model *jigsaw* dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya adalah untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

⁶⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

Model pembelajaran yang paling konvensional, yaitu tatap muka dan berpusat pada guru (*teacher center*). Model pembelajaran seperti ini lebih didominasi dengan metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar sangat kurang. Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Berbeda lagi dengan model pembelajaran yang banyak diterapkan pada universitas terbuka, seperti pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Model ini biasanya dikembangkan dengan menggunakan sistem modul, sehingga pembelajaran lebih merupakan model individual yang di dalamnya sama sekali tidak terjadi interaksi antar siswa atau pembelajar.

Terdapat pula pembelajaran kooperatif seperti model *jigsaw* yang di dalamnya mengandung saling ketergantungan positif di antara siswa/pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.⁶⁶

Model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan masing-masing siswa satu kelompok mengkhususkan diri pada suatu materi pembelajaran. Dalam strategi ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu sesama agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.⁶⁷ Model *jigsaw* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau seajar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁶⁸

⁶⁶ Linda Campbell, *et. al.*, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligensi*, Jakarta: Intuisi Press, 2006), hlm 171-175

⁶⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, hlm. 69.

⁶⁸ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43

hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar fiqih materi pokok shalat id.